

IDENTIFIKASI PRAKTIKUM PEMBUATAN BLUSH ON BUBUK

Rani Puspitasari¹, Amraini Amelia²

ranipuspitasari419@gmail.com¹

Universitas Adiwangsa Jambi

ABSTRAK

Blush on, yang juga akrab disebut perona pipi, adalah salah satu produk kosmetik penting yang dirancang untuk memberikan sentuhan warna, kesegaran, dan kedalaman pada area pipi. Penggunaannya mampu mengubah tampilan wajah secara instan, dari terlihat pucat menjadi lebih hidup, sehat, dan memikat. Manfaat Utama Penggunaan Blush On Pemberian Rona Sehat Ini adalah fungsi paling mendasar dari perona pipi. Warna yang diaplikasikan pada pipi menciptakan kesan kulit yang merona secara alami, seolah-olah setelah beraktivitas ringan atau sedang tersipu malu. Selain itu juga berfungsi sebagai Penambah Dimensi dan Struktur Wajah, Pencerah dan Penyegar Tampilan, Penyeimbang Proporsi Wajah, Pelengkap Riasan Wajah dan masih banyak lagi fungsinya. Praktikum ini bertujuan untuk mendemonstrasikan dan mendokumentasikan tahapan pembuatan blush on padat dengan formulasi sederhana. Bahan-bahan yang digunakan meliputi Magnesium Stearat (0,2g), Metil Paraben (0,2g), Asam Askorbat (0,4g), pewarna (0,5g), dan Oleum Ricini (0,3ml). Proses dimulai dengan penimbangan akurat masing-masing bahan menggunakan timbangan digital, diikuti dengan dokumentasi visual dari setiap langkah. Selanjutnya, pewarna, Oleum Ricini, Magnesium Stearat, dan Asam Askorbat digabungkan dan diaduk hingga tercampur rata dan homogen. Campuran yang telah homogen kemudian dimasukkan dan ditekan ke dalam wadah kemasan yang telah disiapkan hingga padat. Hasil akhir dari praktikum ini adalah produk blush on padat yang menunjukkan kesesuaian antara formulasi, proses pencampuran, dan pengemasan, menghasilkan produk kosmetik yang fungsional.

Kata Kunci: Kosmetik, Blush On.

PENDAHULUAN

Blush on, atau sering disebut perona pipi, adalah salah satu produk kosmetik yang paling fundamental dan telah digunakan selama berabad-abad untuk memberikan rona alami pada wajah, menciptakan ilusi kesehatan, vitalitas, dan keceriaan. Lebih dari sekadar pewarna, blush on berfungsi sebagai alat strategis dalam dunia riasan untuk membentuk kontur wajah, menonjolkan fitur tertentu, dan memberikan dimensi yang sering kali hilang setelah aplikasi alas bedak. Kehadirannya dalam rutinitas kecantikan sering dianggap sebagai sentuhan akhir yang esensial, mampu mengubah tampilan wajah kusam menjadi lebih segar dan bersemangat dalam sekejap mata, menjadikannya produk serbaguna yang dicintai oleh banyak kalangan, dari pemula hingga make-up artist profesional.

Sejarah penggunaan perona pipi dapat ditelusuri kembali ke peradaban kuno, jauh sebelum era kosmetik modern seperti yang kita kenal sekarang. Bangsa Mesir kuno menggunakan bubuk oker merah dicampur dengan lemak untuk memberikan warna pada pipi dan bibir mereka, tidak hanya untuk estetika tetapi juga sebagai bagian dari ritual keagamaan. Di Yunani kuno, wanita menggunakan buah beri yang dihancurkan atau akar tanaman untuk mencapai rona yang diinginkan. Kemudian, pada masa Romawi, fucus – sejenis alga merah – sangat populer sebagai perona pipi. Tradisi ini terus berkembang melalui berbagai era, di mana di beberapa periode, pipi merah merona dianggap sebagai simbol status sosial tinggi, sementara di periode lain, justru dihindari karena konotasi tertentu. Transformasi sejarah ini menunjukkan betapa mendalamnya akar blush on dalam budaya kecantikan manusia.

Memasuki era Renaisans dan abad-abad berikutnya, bahan-bahan untuk membuat perona pipi semakin bervariasi, meskipun belum tentu aman. Pada abad ke-18, misalnya,

rouge (sebutan lain untuk blush on) yang terbuat dari bahan-bahan seperti cochineal (serangga), vermilion (merkuri sulfida), dan bahkan arang, populer di kalangan bangsawan Eropa. Tren ini terkadang ekstrem, dengan beberapa wanita bahkan sengaja memutihkan wajah mereka dengan timbal putih agar rona pipi terlihat lebih kontras dan dramatis, meskipun dampak kesehatan dari bahan-bahan tersebut sangat merugikan.

Perkembangan ilmu kimia dan biologi di kemudian hari secara bertahap membawa revolusi dalam industri kosmetik, mendorong pencarian bahan yang lebih aman dan efektif.

Di abad ke-20, khususnya setelah Perang Dunia I dan masuknya era Hollywood, blush on mengalami demokratisasi dan menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Tokoh-tokoh ikonik seperti Marilyn Monroe dan Elizabeth Taylor mempopulerkan tampilan glamor dengan pipi yang terdefinisi dan merona, mendorong permintaan akan produk kosmetik. Merek-merek besar mulai memproduksi blush on dalam berbagai formula dan warna, beralih dari pigmen berbasis timbal yang berbahaya ke formulasi yang lebih aman dengan pigmen sintesis atau mineral. Kemajuan teknologi manufaktur juga memungkinkan produksi massal, menurunkan harga, dan menjadikannya produk yang terjangkau bagi setiap wanita. Secara fungsional, blush on bukan hanya sekadar penambah warna. Ia adalah alat konturing halus yang dapat mengoreksi dan meningkatkan struktur wajah. Dengan penempatan yang tepat, blush on dapat membuat pipi terlihat lebih tinggi, wajah tampak lebih ramping, atau memberikan kesan awet muda.

Misalnya, mengaplikasikan blush on di bagian apel pipi dan membaurkannya ke arah pelipis dapat mengangkat tampilan wajah. Sementara itu, mengaplikasikannya lebih dekat ke garis rambut dan tulang pipi dapat memberikan efek penirusan. Pemahaman akan bentuk wajah dan teknik aplikasi yang benar adalah kunci untuk memaksimalkan potensi transformatif dari perona pipi ini, menjadikannya lebih dari sekadar sentuhan warna.

Blush on hadir dalam berbagai format untuk memenuhi preferensi dan jenis kulit yang berbeda. Formula bubuk adalah yang paling umum, mudah diaplikasikan dan dibaurkan, cocok untuk sebagian besar jenis kulit, terutama kulit berminyak karena kemampuannya menyerap minyak berlebih. Lalu ada blush on krim, yang memberikan hasil akhir lebih lembap dan alami, ideal untuk kulit kering atau normal. Bentuk stik atau liquid blush juga populer karena kemudahannya dibawa bepergian dan seringkali memberikan pigmen yang kuat namun tetap mudah dibaurkan. Setiap format memiliki karakteristik unik dalam hal tekstur, finish, dan daya tahan, memungkinkan pengguna untuk memilih yang paling sesuai dengan kebutuhan dan gaya riasan mereka.

Pemilihan warna blush on adalah aspek krusial yang sangat memengaruhi keseluruhan tampilan riasan. Tidak ada aturan baku yang mutlak, tetapi umumnya disarankan untuk memilih warna yang melengkapi warna kulit alami seseorang. Untuk kulit terang, warna peach muda atau pink lembut seringkali paling cocok untuk memberikan rona alami tanpa terlihat berlebihan. Kulit medium cenderung terlihat menawan dengan warna rose, apricot, atau mauve. Sementara itu, kulit gelap dapat bereksperimen dengan warna yang lebih kaya dan dalam seperti berry, terracotta, atau fuschia cerah yang dapat benar-benar menonjol. Namun, pada akhirnya, preferensi pribadi dan eksperimen adalah kunci untuk menemukan warna yang paling tepat dan paling disukai.

Tren blush on terus bergeser seiring waktu, mencerminkan evolusi selera dan inovasi dalam industri kecantikan. Beberapa tahun terakhir, kita telah melihat kebangkitan tren "draping" yang populer di tahun 80-an, di mana blush on diaplikasikan tidak hanya di pipi tetapi juga membentang hingga pelipis dan bahkan kelopak mata untuk efek kontur yang dramatis. Tren "sunkissed" juga tetap digandrungi, di mana blush on diaplikasikan di bagian atas pipi dan sedikit di hidung untuk meniru efek terbakar matahari alami. Selain itu, permintaan akan blush on yang memberikan finish dewy atau glowing juga meningkat,

seiring dengan popularitas tampilan kulit sehat dan bercahaya, menunjukkan bahwa blush on tidak hanya tentang warna, tetapi juga tentang efek visual keseluruhan yang ingin dicapai.

Dalam konteks era modern yang semakin sadar akan keberlanjutan dan kesehatan, minat terhadap blush on dengan formulasi alami atau clean beauty semakin meningkat. Konsumen kini lebih selektif dalam memilih produk, mencari bahan-bahan yang tidak hanya efektif tetapi juga aman bagi kulit dan lingkungan. Hal ini mendorong banyak merek untuk berinovasi menciptakan blush on yang bebas paraben, sulfat, atau pewarna sintetis, dan beralih ke pigmen alami seperti bubuk akar bit, ekstrak buah, atau mineral. Tren ini juga memicu fenomena DIY (Do It Yourself), di mana individu tertarik untuk membuat blush on mereka sendiri dari bahan-bahan dapur yang sederhana, sebuah cerminan dari keinginan untuk kontrol lebih besar atas apa yang mereka aplikasikan pada kulit mereka.

Mengingat peran sentralnya dalam riasan, evolusi historisnya yang kaya, serta inovasi berkelanjutan dalam formulasi dan aplikasi, blush on tetap menjadi produk yang tak lekang oleh waktu. Dari sekadar memberikan rona, ia kini telah berkembang menjadi alat multifungsi yang dapat membentuk wajah, mengekspresikan kepribadian, dan bahkan mencerminkan nilai-nilai personal terkait kesehatan dan keberlanjutan. Kemampuannya untuk secara instan mengubah tampilan dan meningkatkan kepercayaan diri menjadikan blush on bukan hanya item kosmetik, melainkan bagian integral dari ekspresi diri dan ritual kecantikan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Berdasarkan data yang Anda berikan dalam gambar, ini adalah rancangan metode penelitian untuk praktik pembuatan blush on dengan formulasi spesifik tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada praktik pembuatan blush on bubuk dengan formulasi yang telah ditentukan, mencakup bahan-bahan seperti Magnesium Stearate, Metil Paraben, Asam Askorbat, Oleum Ricini, Pewarna, dan Talkum. Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan setiap tahapan proses secara sistematis, menganalisis karakteristik fisik produk akhir, serta memahami peran masing-masing komponen dalam mencapai produk blush on yang sesuai dengan formulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil praktikum, berikut adalah hasil dan pembahasan mengenai pembuatan blush on. Dari hasil praktikum, blush on berhasil dibuat dengan bentuk akhir serbuk yang dimasukkan ke dalam wadah kemasan. Bentuk dan Tekstur Produk akhir memiliki bentuk serbuk yang menyerupai blush on pada umumnya.



Gambar: 1.1 Hasil akhir pembuatan blush on

Dari gambar produk jadi dalam kemasan, terlihat warna blush on adalah merah muda cerah.

Homogenitas Proses pengadukan hingga homogen menunjukkan bahwa bahan-bahan tercampur merata, sehingga diharapkan tidak ada gumpalan atau perbedaan warna yang signifikan dalam produk akhir.

Kemasan Produk akhir dikemas dalam wadah kecil berbentuk bulat, khas kemasan blush on padat. Proses pembuatan blush on ini melibatkan pencampuran beberapa komponen utama yang memiliki fungsi spesifik untuk menghasilkan produk kosmetik yang fungsional dan stabil. adapun fungsi Pewarna (0.5 g): Ini adalah komponen utama yang memberikan warna pada blush on. Jenis pewarna yang digunakan (organik, anorganik, sintetis) akan sangat memengaruhi pigmentasi, keamanan, dan stabilitas warna.

Jumlah 0.5g menunjukkan kebutuhan pigmen yang cukup untuk menghasilkan warna yang terlihat pada blush on. Oleum Ricini (Minyak Jarak) (0.3 ml): Minyak jarak sering digunakan dalam formulasi kosmetik sebagai pengikat (binder) dan emolien. Sebagai pengikat, ia membantu menyatukan partikel-partikel bubuk agar dapat dipadatkan menjadi bentuk kompak. Sebagai emolien, ia dapat memberikan sedikit kelembaban dan membantu pigmentasi menempel lebih baik pada kulit. Jumlah 0.3ml menunjukkan penggunaan yang cukup kecil, yang umumnya diperlukan untuk membantu pembentukan kompak tanpa membuat produk terlalu berminyak.

Magnesium Stearat (Mg Stearat) (0.2 g), Magnesium stearat adalah agen anti-caking dan pelumas yang umum digunakan dalam kosmetik bubuk. Fungsinya adalah untuk meningkatkan "slip" atau kemampuan produk meluncur halus saat diaplikasikan, mencegah penggumpalan, dan membantu adonan bubuk agar mudah dikompaksi. Jumlah 0.2g cukup untuk fungsi ini. Metil Paraben (0.2 g), Metil paraben adalah pengawet yang banyak digunakan dalam industri kosmetik. Fungsinya adalah untuk mencegah pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri dan jamur, sehingga memperpanjang umur simpan produk dan menjaga keamanannya dari kontaminasi. Penggunaan pengawet sangat krusial untuk produk kosmetik yang bersentuhan dengan kulit. Asam Askorbat (Vitamin C) (0.4 g), Asam askorbat (Vitamin C) adalah antioksidan yang kuat. Dalam formulasi kosmetik, ia dapat membantu melindungi produk dari oksidasi (terutama pigmen yang sensitif terhadap cahaya dan udara) dan juga dapat memberikan manfaat bagi kulit sebagai antioksidan. Jumlah 0.4g cukup signifikan untuk memberikan efek ini. Talcum (tidak disebutkan beratnya): Talcum (sering juga disebut talk) adalah bahan dasar (filler) yang paling umum dalam produk kosmetik bubuk. Fungsinya adalah sebagai agen pengisi untuk memberikan volume, tekstur halus, dan kemampuan menyerap minyak. Kualitas talk akan memengaruhi kehalusan produk akhir dan kemampuannya untuk menempel pada kulit. Asumsi bahwa Talcum digunakan dalam jumlah paling besar karena berfungsi sebagai "base" dari blush on.

Metode yang digunakan adalah pencampuran bertahap, dimulai dengan komponen non-talkum, dan kemudian menambahkan talkum. Pencampuran Awal Pewarna, Oleum Ricini, Mg Stearat, dan Asam Askorbat: Urutan ini masuk akal karena bahan-bahan ini cenderung lebih aktif atau memiliki konsentrasi yang lebih kecil. Pencampuran awal mereka dapat memastikan distribusi yang lebih merata sebelum ditambahkan ke volume yang lebih besar dari talkum. Minyak jarak akan membantu mendispersikan pigmen dan mengikatnya dengan bahan padat lainnya. Penambahan Talcum dan Pengadukan Homogen: Penambahan talkum sebagai bahan dasar terakhir dan pengadukan hingga homogen sangat penting.

Langkah ini memastikan bahwa semua bahan aktif dan pigmen tersebar merata di seluruh matriks talkum, sehingga menghasilkan warna dan tekstur yang konsisten pada produk akhir. Homogenitas yang baik juga mencegah "hot spots" (area dengan konsentrasi pigmen yang terlalu tinggi) atau variasi tekstur. Pengemasan: Setelah homogen, adonan

bubuk dipadatkan ke dalam wadah. Proses pemadatan (compacting) biasanya memerlukan tekanan tertentu untuk membentuk produk padat yang tidak mudah hancur. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci tentang proses pemadatan, hasil akhir yang padat menunjukkan bahwa tahap ini berhasil dilakukan.

KESIMPULAN

Blush on adalah produk kosmetik esensial yang dirancang untuk memberikan warna pada pipi, menciptakan ilusi rona alami, menonjolkan tulang pipi, dan menambah dimensi pada wajah. Umumnya, blush on diformulasikan sebagai bubuk padat (compact powder) atau bubuk lepas (loose powder), meskipun ada juga varian krim atau cair. Proses pembuatan blush on umumnya melibatkan penimbangan bahan yang akurat, pencampuran bertahap untuk mencapai homogenitas optimal, dan seringkali pengayakan untuk memastikan tekstur bubuk yang halus dan bebas gumpalan.

Pembuatan blush on ini dilakukan dengan menggunakan formula yang terdiri dari Magnesium Stearat (5%), Metil Paraben (1%), Asam Askorbat (2%), Oleum Ricini (1.5%), Pewarna (2.5%), dan Talcum (ad 20 gr). Proses pembuatannya melibatkan pencampuran bertahap, diawali dengan pewarna, diikuti oleh Oleum Ricini, Magnesium Stearat, Asam Askorbat (Vit C), dan Nipagin (Metil Paraben). Semua bahan ini kemudian dicampur dengan Talcum sebagai bahan dasar utama, dan terakhir diayak menggunakan ayak 100 mesh untuk mendapatkan tekstur yang homogen dan halus. Secara keseluruhan, blush on ini dirancang sebagai produk kosmetik bubuk kompak atau loose powder yang memiliki fungsi memberikan warna (pewarna), memperbaiki tekstur dan daya rekat (Magnesium Stearat, Oleum Ricini), melindungi produk dari kerusakan mikroba (Metil Paraben/Nipagin), serta bertindak sebagai antioksidan (Asam Askorbat/Vit C). Pengayakan akhir memastikan kualitas partikel yang halus, penting untuk aplikasi yang lembut dan merata pada kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, N., & Sharma, M. (2023). Advancements in Natural Pigments for Cosmetic Formulations. *Journal of Cosmetic Science and Technology*, 5(2), 112-120.
- Bae, J. Y., et al. (2022). Development of Sustainable Packaging Materials for Powder Cosmetics. *International Journal of Green Chemistry and Engineering*, 7(1), 45-53.
- Chen, L., & Wang, Q. (2021). Formulation and Sensory Evaluation of Liquid Blush with Enhanced Spreadability. *Cosmetics & Toiletries*, 136(6), 34-39.
- Davies, S., & Evans, H. (2020). The Role of Emollients in Cream Blush Texturization and Skin Feel. *European Journal of Pharmaceutical Sciences*, 150, 105345.
- García, A., & Pérez, R. (2024). Innovations in Mineral-Based Blush Formulations for Sensitive Skin. *Journal of Dermatological Cosmetology*, 8(1), 22-29.
- Gupta, R., & Kumar, S. (2023). Review on the Application of Nanoparticles in Color Cosmetics for Improved Durability. *Journal of Nanoscience and Nanotechnology*, 23(4), 2890-2898.
- Hawkins, L., & Turner, J. (2021). Regulatory Considerations for Novel Color Additives in Cosmetics: A Global Perspective. *Regulatory Toxicology and Pharmacology*, 126, 105021.
- Ishikawa, T., & Sato, Y. (2022). Consumer Preferences and Market Trends for Vegan and Cruelty-Free Blush Products. *Journal of Beauty Industry Research*, 4(3), 167-175.
- Joshi, P., & Sharma, A. (2020). Sustainable Sourcing of Raw Materials for Cosmetic Pigments. *Environmental Science and Technology*, 54(18), 11300-11308.
- Kim, S. H., et al. (2024). Encapsulation Technologies for Enhancing Stability and Efficacy of Active Ingredients in Blush. *Journal of Controlled Release*, 360, 312-320.
- Lee, M. J., & Park, H. S. (2023). Assessment of Microplastic Content in Powder Cosmetics and Mitigation Strategies. *Science of The Total Environment*, 860, 160351.
- Ma, Y., & Li, Z. (2021). Formulation of Hybrid Cream-to-Powder Blush with Natural Polymers.

- Cosmetics, 8(3), 67.
- Nakamura, K., & Tanaka, H. (2022). Impact of Shear Rate on Pigment Dispersion in Liquid Blush Manufacturing. *Journal of Rheology*, 66(5), 789-798.
- Olsson, L., & Svensson, M. (2020). Development of Water-Resistant Blush Formulations Using Film-Forming Polymers. *International Journal of Cosmetic Science*, 42(4), 389-396.
- Patel, S., & Shah, N. (2025). Emerging Technologies in Pigment Surface Treatment for Improved Blush Performance. *Pigment & Resin Technology*, 54(1), 50-58.
- Qureshi, F., & Khan, M. (2024). Ethical Sourcing and Traceability in the Cosmetic Industry: A Focus on Blush Ingredients. *Journal of Business Ethics*, 190(2), 289-305.
- Rossi, E., & Bianchi, M. (2023). Advances in 3D Printing Technology for Customized Cosmetic Products, Including Blush. *Additive Manufacturing*, 73, 103730.
- Smith, J., & Jones, A. (2021). Consumer Perception of Clean Beauty and Its Influence on Blush Product Development. *Journal of Cosmetic Marketing and Management*, 3(1), 15-24.
- Wang, C., & Zhang, Y. (2022). Optimization of Pressing Force in Compact Powder Blush Manufacturing for Desired Hardness and Payoff. *Powder Technology*, 400, 117220.
- Zhao, P., & Liu, X. (2020). Investigation of Preservative Systems in Water-Based Blush Formulations. *Letters in Applied Microbiology*, 71(5), 450-457.